

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Lansia Jambean terletak di Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. Posyandu Jambean membawahi 7 RT dengan jumlah lansia yang terdaftar sebanyak 114 orang dan yang aktif sebanyak 54 lansia.

Kegiatan posyandu diadakan satu kali dalam sebulan. Pelayanan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan (penimbangan dan pengukuran tekanan darah) oleh kader yang sudah terlatih dengan dihadiri oleh tenaga kesehatan setempat. Kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Posyandu Jambean adalah senam lansia.

#### 2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, diperoleh karakteristik lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia di Posyandu Jambean  
Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	35,2
Perempuan	35	64,8
Umur		
60-74 tahun	35	64,8
75-90 tahun	19	35,2
Jumlah	54	100

Sumber : Data primer tahun 2015

Tabel 5 menunjukkan mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (64,8%). Umur lansia sebagian besar 60-74 tahun sebanyak 35 orang (64,8%).

### 3. Analisis Univariat

#### a. Bentuk Interaksi Sosial Lanjut Usia

Hasil penelitian bentuk interaksi sosial lanjut usia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Bentuk Interaksi Sosial Lansia di Posyandu Jambean  
Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Interaksi sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
Asosiatif		
Baik	43	79,6
Cukup	6	11,1
Kurang	5	9,3
Disosiatif		
Baik	4	7,4
Cukup	19	35,2
Kurang	31	57,4
Interaksi sosial keseluruhan		
Baik	12	22,2
Cukup	36	66,7
Kurang	6	11,1
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Tabel 6 menunjukkan mayoritas lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta memiliki interaksi sosial asosiatif kategori baik sebanyak 43 orang (79,6%). Interaksi sosial disosiatif pada lansia sebagian besar kategori kurang sebanyak 31 orang (57,4%). Secara keseluruhan lansia memiliki interaksi sosial kategori cukup sebanyak 36 orang (66,7%).

Tabel 7  
Tabulasi Silang Karakteristik dengan Interaksi Sosial Lansia  
di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Interaksi social						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	f	%	f	%		
Jenis kelamin								
Laki-laki	7	13,0	10	18,5	2	3,7	19	35,2
Perempuan	5	9,3	26	48,1	4	7,4	35	64,8
Jumlah	12	22,2	36	66,7	6	11,1	54	100
Umur								
60-74 tahun	9	16,7	25	46,3	1	1,9	35	64,8
75-90 tahun	3	5,6	11	20,4	5	9,3	19	35,2
Jumlah	12	22,2	36	66,7	6	11,1	54	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa mayoritas interaksi sosial responden pada kategori cukup dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (48,1%), dan pada kelompok usia 60-74 tahun sebanyak 25 responden (46,3%).

b. Kualitas Hidup Lansia

Hasil pengukuran kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan  
Bantul Yogyakarta

Kualitas hidup lansia	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	46	85,2
Buruk	8	14,8
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Tabel 8 menunjukkan mayoritas lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta memiliki kualitas hidup baik sebanyak 48 orang (85,2%).

Tabel 9  
Tabulasi Silang Karakteristik dengan Kualitas Hidup Lansia  
di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Kualitas hidup				Total	
	Baik		Buruk		f	%
	f	%	F	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	16	29,6	3	5,6	19	35,2
Perempuan	30	55,6	5	9,3	35	64,8
Jumlah	46	85,2	8	14,8	54	100
Umur						
60-74 tahun	35	64,8	0	0	35	64,8
75-90 tahun	11	20,4	8	14,8	19	35,2
Jumlah	46	85,2	8	14,8	54	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa mayoritas kualitas hidup lansia kategori baik dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (55,6%). dan pada kelompok usia 60-74 tahun sebanyak 35 responden (64,8%).

#### 4. Analisis Bivariat

- a. Hubungan interaksi sosial asosiatif terhadap kualitas hidup lanjut usia

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan interaksi sosial asosiatif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10  
*Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Hubungan Interaksi Sosial Asosiatif  
dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Jambean  
Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Interaksi Sosial	Kualitas hidup lansia						Z hitung	p-value
	Baik		Buruk		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Asosiatif								
Baik	41	75,9	2	3,7	43	79,6	1,674	0,007
Cukup	4	7,4	2	3,7	6	11,1		
Kurang	1	1,9	4	7,4	5	9,3		
Total	46	85,2	8	14,8	54	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 10 diketahui mayoritas lansia memiliki interaksi sosial asosiatif baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 41 orang (75,9%). Hasil perhitungan statistik tidak layak digunakan uji chi square karena sel yang nilai *expected*-nya kurang dari 5 ada 50% dari jumlah sel sehingga digunakan uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai  $p$  sebesar  $0,007 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan interaksi social asosiatif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta.

b. Hubungan interaksi sosial disosiatif terhadap kualitas hidup lanjut usia

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan interaksi sosial disosiatif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11  
*Two Sample Kolmogorov-Smirnov Teset* Hubungan Interaksi Sosial Disosiatif dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Interaksi Sosial	Kualitas hidup lansia						Z Hitung	p-Value
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	2	3,7	2	3,7	4	7,4	1,376	0,045
Cukup	14	25,9	5	9,3	19	35,2		
Kurang	30	55,6	1	1,9	31	57,4		
Total	46	85,2	8	14,8	54	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 11 diketahui mayoritas lansia memiliki interaksi sosial disosiatif kurang dengan kualitas hidup baik sebanyak 30 orang (55,6%).

Hasil perhitungan statistik tidak layak digunakan uji chi square karena sel yang nilai *expected*-nya kurang dari 5 ada 50% dari jumlah sel sehingga digunakan uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai  $p$  sebesar  $0,045 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan interaksi social

disosiatif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta.

c. Arah bentuk interaksi sosial

Diperoleh *mean* dari total skor interaksi sosial asosiatif sebesar 37% dari responden sebanyak 54 orang, dan *mean* dari total skor interaksi sosial disosiatif sebesar 26,87% dari responden yang sama, sehingga diperoleh total *mean* 65. Hasil tersebut diilustrasikan sebagai berikut :

0	26,87	32,5	37,66	65
	Disosiatif		Asosiatif	

Berdasarkan *mean* di atas dapat dikatakan bahwa interaksi sosial mengarah pada bentuk interaksi sosial asosiatif dengan prosentase interaksi sosial asosiatif lebih tinggi dari prosentase interaksi sosial disosiatif.

d. Hubungan interaksi sosial terhadap kualitas hidup lanjut usia

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12  
*Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta

Interaksi Sosial	Kualitas hidup lansia						Z Hitung	p-Value
	Baik		Buruk		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	10	18,5	2	3,7	12	22,2	1,575	0,014
Cukup	35	64,8	1	1,9	36	66,7		
Kurang	1	1,9	5	9,3	6	11,1		
Total	46	85,2	8	14,8	54	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 12 diketahui mayoritas lansia yang memiliki interaksi sosial cukup sebagian besar kualitas hidupnya baik sebanyak 35 orang (64,8%). Hasil perhitungan statistik tidak layak digunakan uji chi square karena sel yang nilai *expected*-nya kurang dari 5 ada 50% dari

jumlah sel sehingga digunakan uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji *Two Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai  $p$  sebesar  $0,014 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta.

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta memiliki interaksi sosial asosiatif kategori baik (79,6%). Yaitu interaksi sosial asosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat mendukung terjadinya suatu kerjasama terdiri atas kerjasama misalkan lansia mengikuti acara kerja bakti di posyandu dengan suka rela, akomodasi misalkan lansia memilih cara musyawarah untuk menyelesaikan masalah bersama dan asimilasi misalkan lansia menerima teman dengan adat dan budaya yang berbeda. Interaksi sosial disosiatif pada lansia di posyandu jambean sebagian besar kategori kurang (57,4%). Interaksi sosial disosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat menentang terdiri dari persaingan misalkan lansia kurang bias menerima kelebihan teman-teman di posyandu, kontravensi misalkan lansia tidak akan mengikuti keputusan yang bertentangan dengan pendapat saya meskipun telah ditetapkan secara musyawarah dan pertentangan misalkan lansia akan berusaha sekuat mungkin untuk dapat membalas orang yang menyakiti saya. Secara keseluruhan lansia memiliki interaksi sosial kategori cukup di posyandu jambean (66,7%). Hasil penelitian ini tidak sama dengan Asminatalia (2008) yang menunjukkan status interaksi sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Yogyakarta sebagian besar kategori baik (41,25%).

Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan menyebabkan lansia secara perlahan akan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini akan mengakibatkan interaksi sosial menurun (Hardywinoto & Soetiabudi,

1999). Interaksi sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Keadaan yang harmonis ini akan dapat dicapai apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakannya sendiri atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara normatif, selaras dan seimbang (Kuntjoro, 2002). Demikian juga dengan lansia, interaksi sosial yang harmonis sangat tergantung dengan usaha lansia tersebut dalam menyesuaikan diri dengan keadaannya dan keadaan lingkungannya.

Interaksi sosial yang baik dan cukup dipengaruhi oleh faktor usia lansia. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas interaksi sosial merupakan kategori cukup terbanyak adalah pada lansia berusia 60-74 tahun (46,3%). Menurut Hamka (2009) dalam Fitria (2011), umumnya lansia mengalami penurunan dalam melakukan interaksi sosial. Semakin bertambah usia menyebabkan penurunan interaksi sosial sehingga lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi.

Menurut (Schulz-Allen, 1997) rata-rata angka harapan hidup telah meningkat yaitu lebih dari 70 tahun untuk laki-laki dan lebih dari 80 tahun untuk wanita. Berdasarkan jenis kelamin diketahui kualitas hidup lansia kategori baik terbanyak pada kelompok laki-laki (36,8%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada perempuan (13,2%).

## **2. Kualitas Hidup Lansia**

Kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah baik (85,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2012) yang menunjukkan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Lanjut Usia Magetan cenderung baik (66,7%). Dilihat dari masing-masing domain dari kualitas hidup, rata-rata berada dalam kategori baik, kecuali domain fungsi fisik dikarenakan pada domain ini lansia memiliki faktor keterbatasan usia yang sudah sangat rentan untuk melakukan aktivitas berat misalkan senam setiap pagi atau memindahkan meja, Tujuh domain dari delapan domain kualitas hidup rata-rata berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di posyandu jambean tidak memiliki masalah dalam

bekerja atau aktivitas keseharian lainnya, tanpa keterbatasan yang di sebabkan oleh kondisi kesehatan seperti nyeri tubuh, penuh gairah, damai, bahagia, memiliki kepercayaan yang baik terhadap kesehatan pribadi, serta dapat melakukan aktivitas secara normal tanpa kendala yang disebabkan masalah fisik dan emosi.

Menurut Sutikno (2007) kualitas hidup lansia merupakan suatu komponen yang kompleks dimana mencakup tentang usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial. Kualitas hidup lansia yang sedang dipengaruhi beberapa faktor fisik dan kesehatan yang sudah menurun serta perasaan tidak berguna karena tidak mampu lagi bekerja dan mencari uang lagi seperti dulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan lansia yang memiliki kualitas baik sebagian besar berumur 60-74 tahun (64,8%). Sejalan dengan bertambahnya umur, setiap manusia akan menjadi tua. Menua berarti mengalami berbagai macam perubahan, baik perubahan organobiologik (fisik) maupun psikososial (Rapley, 2006). Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Menurut Nugroho (2012) dengan pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradono et al (2007) yang menunjukkan bahwa umur lansia berhubungan dengan kualitas hidup.

Jenis kelamin lansia yang memiliki kualitas hidup buruk sebagian besar perempuan (9,3%). Jenis kelamin sangat mempengaruhi angka harapan hidup bagi lansia. Pada umumnya lansia perempuan mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kualitas hidup lansia (Simanullang & Zuska, 2011).

### **3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia**

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan interaksi sosial asosiatif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. Interaksi sosial disosiatif memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. Secara keseluruhan bentuk interaksi sosial berhubungan signifikan dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Jambean Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavia (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara bentuk interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta.

Lanjut usia yang memiliki penyesuaian diri yang baik seperti dapat berinteraksi sosial dengan tetangga dan masyarakat sekitar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di daerah lanjut usia berada, maka timbal balik dari dukungan sosial itu sendiri juga akan baik dan berpengaruh terhadap kehidupan lanjut usia baik kehidupan sekarang ataupun yang akan datang. Menurut Diener & Eunkook (2000) kualitas hidup pada lansia dapat terbentuk apabila lansia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang lain yang seusia dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Bredasarkan hasil penelitian, interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesehatan dan usia lanjut. Manusia yang menjaga hubungan sosial dan yang tinggi serta aktif dalam pertemuan sosial memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang kurang bersosialisasi atau seseorang yang telah berhenti dari keterlibatan aktifitas personall (Schultz-Alen, 1997). Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika tidak

memenuhi syarat kontak sosial dan komunikasi menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian di Timoho Selatan menyatakan bahwa lansia memiliki interaksi sosial yang baik dan kualitas hidup yang tinggi ( $p=0,000$ ) (Rantepadang, 2012). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Tresnia (2012) yang menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

#### **1. Kelemahan Dalam Penelitian**

Pengumpulan data interaksi sosial dan kualitas hidup dengan kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang interaksi sosial dan kualitas hidup, namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.

#### **2. Kesulitan Dalam Penelitian**

Adanya kesulitan responden dalam memahami pertanyaan dalam kuesioner, meskipun sudah diberikan penjelasan oleh peneliti menyebabkan hasil penelitian ini kurang sempurna.